

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya koperasi sebagai usaha masyarakat mampu memperkuat dirinya sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri. Koperasi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip koperasi, sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Prinsip-prinsip koperasi merupakan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha serta ciri khas dan jati diri koperasi yang membedakan dengan badan usaha lain (Mutasowifin, 2002).

Kehadiran BMT telah memberikan inspirasi untuk membangun kembali sistem keuangan yang lebih dapat menyentuh kalangan bawah. Semula harapan ini hanya tertumpu pada BMT, namun harapan ini terhambat. Meskipun misi keumatannya cukup tinggi, realitas di lapangannya mengalami banyak hambatan baik dari sisi prosedur, plafon pembiayaan maupun lingkungan bisnisnya.

BMT sebagaimana lembaga-lembaga ekonomi yang menerapkan prinsip syariat Islam, lahir bersamaan dengan semakin bergairahnya kaum muslimin untuk kembali ke ajaran Islam. Peran umum BMT adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syari'ah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip syari'ah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syari'ah yang bersentuhan

langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang memiliki keterbatasan materi ataupun ilmu pengetahuan, maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Heri Sudarsono, 2013)

Meskipun BMT telah mengalami perkembangan yang signifikan, keberadaan BMT di Indonesia kurang didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik sehingga banyak BMT yang tenggelam dan bubar yang disebabkan oleh pengelolaan manajemennya yang tidak amanah dan profesional, hal ini berimplikasi pada kredibilitas BMT dalam pandangan masyarakat. Akibatnya, timbul citra yang kurang baik di masyarakat. BMT identik dengan lembaga yang buruk, tidak dapat dipercaya, hanya menjual isu syari'ah, bisnisnya orang yang ingin memiliki bank tetapi tidak mau mengikuti aturan perbankan, dan sebagainya (A.Sumiyanto, 2013).

Salah satu hal yang strategis dalam rangka memperbaiki kualitas kinerja BMT adalah kemampuan mengetahui sedini mungkin tentang permasalahan yang akan dan sedang dihadapi oleh BMT dengan melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan BMT. BMT yang tidak atau kurang sehat menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya dan apabila tidak segera diantisipasi BMT yang kurang sehat akan mengalami banyak kesulitan dalam mekanisme operasionalnya sebelum akhirnya terpuruk dan mengalami kerugian, untuk mengukur tingkat kesehatan BMT digunakan hasil laporan keuangan berupa neraca atau

laporan rugi laba, dengan demikian dapat dilakukan suatu prediksi BMT di masa yang akan datang.

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan, apabila informasi ini disajikan dengan benar informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut, (Sofyan, 2013). Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan, selain itu dapat juga dinilai dengan menganalisis indikator kelembagaan, indikator manajemen dan aspek kesesuaian prinsip syariah.

Guna mengetahui tingkat kesehatan keuangan, maka pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu, dan ini merupakan salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh Koperasi guna mengetahui prestasi dan keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan keuangan dengan harapan Koperasi beroperasi secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian kesehatan koperasi mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan kemandirian, jatidiri koperasi dan prinsip syariah. (Pandi, 2014).

Dengan menganalisa laporan keuangan koperasi, manajer akan dapat mengetahui perkembangan dan keadaan keuangan koperasi serta hasil-hasil yang telah dicapai koperasi diwaktu yang lalu dan diwaktu yang sedang berjalan, untuk itu perlu dilakukan suatu analisa keuangan. Dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan termasuk koperasi adalah menjadi sangat penting dan bersifat strategis dalam kaitannya terhadap kemajuan usaha. (Sarah dan Yulita, 2013).

Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT yang dikategorikan sebagai koperasi cukup sehat, ternyata masih memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada aspek fungsi pengawas syariah, yaitu segera mungkin mengaktifkan dewan pengawas syariah sehingga ketepatan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai pelaksanaan kegiatan dan berbagai produk yang ditawarkan semakin dapat terkontrol. namun dapat diatasi dengan peningkatan kualitas SDM baik pengawas, pengurus dan pengelola. Dengan demikian anggapan Koperasi syariah itu tidak professional dan tidak

baik manajemennya adalah anggapan yang kurang tepat (Burhanuddin Yusuf, 2016).

Kinerja keuangan pada BMT, dimana tingkat kesehatan keuangan dengan predikat sehat, memiliki penilaian aspek permodalan koperasi masuk pada kriteria sehat, aspek kualitas aktiva produktif koperasi masuk kategori lancar, tidak beresiko tetapi ada macet Pandi (2014). Selain itu aspek efisiensi koperasi menunjukkan tingkat efisiensi dan kesehatan keuangan yang baik dan efisien, aspek likuiditas keuangan koperasi masuk kategori likuid dan cukup likuid, serta aspek kemandirian dan pertumbuhan keuangan koperasi masuk kategori kesehatan keuangan dengan rentabilitas aset walau masih kurang, rentabilitas modal sendiri dan kemandirian operasional telah tinggi. (Pandi, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu untuk membahas tentang analisis efisiensi dalam pengelolaan keuangan koperasi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan KSPPS BMT Fastabiq Jepara Tahun 2016”**.

## **1.2. Ruang Lingkup Masalah**

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Data penelitian tingkat kesehatan KSPPS BMT Fastabiq Jepara tahun 2016.
- b. Obyek penelitian adalah KSPPS BMT Fastabiq Jepara.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan keuangan KSPPS BMT Fastabiq Jepara pada tahun 2016?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kesehatan keuangan KSPPS BMT Fastabiq Jepara pada tahun 2016.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

a) Manfaat bagi Mahasiswa

Secara teoritis melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan masukan bagi penelitian sejenis untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Bagi Kampus

Terjadinya kerjasama “bilateral” antara kampus dan pihak perusahaan/instansi.

c) Manfaat bagi perusahaan

Secara praktis bagi KSPPS BMT Fastabiq Jepara diharapkan bisa memberikan motivasi yang lebih besar dalam meningkatkan kegiatan usahanya.